

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*hevea brasiliensis*) merupakan salah satu tanaman perkebunan dan salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai peranan ganda yang sangat penting bagi Indonesia. Hal ini karena selain sebagai sumber lapangan kerja, juga sebagai penghasil devisa negara yang cukup besar. Peranan ini dimasa mendatang akan semakin meningkat mengingat semakin berkurangnya produksi minyak dan gas bumi yang selama ini menjadi sumber devisa utama. Semakin menyusutnya sumber devisa yang berasal dari ekspor minyak dan gas bumi, maka pemerintah mengharapkan agar sub sektor perkebunan dapat lebih berperan dalam meningkatkan ekspor non migas.

Produsen utama karet dunia adalah lima negara di Asia, yaitu Thailand dengan produksi 3,4 juta ton atau 30,8%, Indonesiadengan produksi 3,0 juta ton atau 27,1%, Malaysia dengan produksi 1 juta ton atau 9,04%. Dari segi luas areal, Indonesia sebenarnya mempunyai areal yang lebih luas dibandingkan dengan Thailand, tetapi produktivitas karet Indonesia hanya 836 kg per hektar per tahun, sedangkan Thailand produktivitas karetnya mencapai 1.600kg per hektar per tahun.

Pada tahun 1864 tanaman karet di perkenalkan di indonesia lebih tepat nya di kebun raya bogor, sebagai tanaman koleksi. Kemudian tanaman karet di kembangkan ke daerah menjadi tanaman perkebunan. Data tahun 2014 menunjukkan luas areal tanaman karet di Indonesia adalah 3,49 juta hektar dan menempati areal perkebunan terluas ketiga setelah kelapa sawit dan kelapa.

Sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia, jumlah suplai karet Indonesia penting untuk pasar global. Sejak tahun 1980'an, Industri karet Indonesia telah mengalami pertumbuhan produksi yang stabil. Kebanyakan hasil produksi karet negara ini-kira-kira 80% diproduksi oleh para petani kecil. Oleh karena itu, perkebunan Pemerintah dan swasta memiliki peran yang kecil dalam

industri karet domestik. Produksi karet terbesar di Indonesia berasal dari provinsi-provinsi berikut: (1) Sumatra Selatan (2) Sumatra Utara (3) Riau (4) Jambi (5) Lampung (6) Kalimantan Barat. Sumatera (70%) Kalimantan (24%) dan Jawa (4%). Areal perkebunan karet di Indonesia tersebar di 22 provinsi dari 33 provinsi, yang ada di Lampung merupakan salah satu provinsi dengan luas areal perkebunan karet terbesar di Indonesia. Total luas perkebunan karet Indonesia telah meningkat secara stabil selama satu dekade terakhir. Di tahun 2015, perkebunan karet di negara ini mencapai luas total 3,65 juta hektar.

Mutu bokar (bahan olah karet) yang dihasilkan oleh petani karet Indonesia dikenal di perdagangan karet internasional tergolong mutu rendah. Rendahnya mutu bokar tersebut menyebabkan daya saing karet Indonesia rendah dan dinilai dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga karet produksi negara Thailand, Malaysia, Vietnam dan India. Rendahnya produktivitas dan mutu bokar Indonesia ini disebabkan sebagian besar karet diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat yang belum banyak menggunakan teknologi baru.

Rendahnya mutu bokar tersebut berdampak terhadap harga yang akan diterima petani dan akan menjadi rendah. Sebagian besar bentuk produksi yang dihasilkan petani dalam bentuk slab, tebal Slab ini merupakan mutu paling rendah dari bentuk produksi karet. Mutu bokar yang rendah juga menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah.

Tabel 1.1 Tabel Luas Perkebunan Karet di Indonesia Tahun 2014-2018

No.	Tahun	PR Perkebunan Rakyat(ha)	PBN Perkebunan Negara (ha)	PBS Perkebunan Swasta (ha)
1	2014	3067,39	229,94	308,92
2	2015	3075,63	230,17	315,31
3	2016	3092,36	230,65	316,03
4	2017	3103,27	233,09	322,73
5	2018	3113,42	189,58	246,05

Sumber: Badan Pusat Statistik, komoditas karet 2014-2018

Dapat di lihat pada tabel 1.1 luas perkebunan dan hasil produksi karet di Indonesia sangat rendah. Di bandingkan dengan negara-negara kompetitor penghasil karet yang lain.Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa usia pohon-pohon karet di Indonesia umumnya sudah tua dikombinasikan dengan kemampuan investasi yang rendah dari para petani kecil, sehingga mengurangi hasil panen.

Tabel 1.2 Produksi Karet di Indonesia Tahun 2014-2018

No.	Tahun	PR Perkebunan Rakyat	PBN Peerkebunan Negri	PBS Perkebunan Swasta
1	2014	2583,44	227,78	341,96
2	2015	2568,63	226,00	350,77
3	2016	2754,75	238,02	365,18
4	2017	3050,23	249,29	380,91
5	2018	3005,03	230,36	288,74

Sumber:Badan Pusat Statistik komoditas karet 2014-2018

Dapat di lihat di tabel 1.2 Produksi Karet Tahun 2014-2018 Indonesia memiliki level produktivitas per hektar yang rendah. Industri hilir karet Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Saat ini, negara ini tergantung pada impor produk-produk karet olahan karena kurangnya fasilitas pengolahan-pengolahan domestik dan kurangnya industri manufaktur yang berkembang baik. Rendahnya konsumsi karet domestik menjadi penyebab mengapa Indonesia mengekspor sekitar 85% dari hasil produksi karet. Kendati begitu, di beberapa tahun terakhir tampak ada perubahan, karena jumlah ekspor sedikit menurun akibat meningkatnya konsumsi domestik. Sekitar setengah dari karet alam yang diserap secara domestik digunakan oleh industri manufaktur ban, diikuti oleh sarung tangan karet, benang karet, alas kaki, ban fulkanisir, sarung tangan medis dan alat-alat lain.

Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengolahan lebih lanjut dari hasil karet. Semua ini memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, yang mana diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan.

Tabel 1.3 Ekspor karet indonesia 2014-2018

No.	Tahun	Volume (TON)	Nilai Value(US \$)
1	2014	2.623.425	4.741.489
2	2015	2.630.313	3.699.055
3	2016	2.578.791	3.370.341
4	2017	2.992.529.	5.102.200
5	2018	2.812.105	3.949.287

Sumber: Badan Pusat Statistik perkebunan karet

Dapat di lihat di tabel 1.3 volume ekspor per tahun, Hampir setengah dari karet yang diekspor ini dikirimkan ke negara-negara Asia lain, diikuti oleh negara-negara di Amerika Utara dan Eropa. Lima negara yang paling banyak mengimpor karet dari Indonesia adalah Amerika Serikat (AS), Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Jepang, Singapura, dan Brazil. Konsumsi karet domestik kebanyakan diserap oleh industri-industri manufaktur Indonesia (terutama sektor otomotif).

Tabel 1.4 Luas areal Tanaman Karet Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

No.	Wilayah	2014 (ha)	2015(ha)	2016(ha)	2017(ha)	2018(ha)
1	Lampung Barat	1.115	124	124	128	106
2	Tanggamus	1.333	2.198	1.646	610	595
3	Lampung Selatan	8.825	12.537	16.576	9.028	7.827
4	Lampung Timur	9.337	15.510	15.476	15.418	15.358
5	Lampung Tengah	12.849	11.469	11.469	11.477	11.479
6	Lampung Utara	24.182	37.044	37.143	35.403	35.399
7	Way Kanan	32.168	52.632	51.494	30.702	30.987
8	Tulang Bawang	20.173	32.372	32.777	32.427	32.427
9	Pesawaran	1.423	5.926	7.729	1.213	1.214
10	Pringsewu	987	1.056	1.097	1.456	963
11	Mesuji	22.220	27.739	27.853	27.853	27.702
12	Tulang Bawang Barat	23.656	39.160	40.192	36.048	34.799
13	Pesisir Barat	623	623	623	681	678
14	Bandar Lampung	97	90	90	87	87
15	Metro	11	9	6	8	4
16	Provinsi Lampung	158.999	238.495	244.295	202.539	199.625

Sumber: Badan Pusat Statistik provinsi Lampung

Dapat di lihat di tabel 1.4 Perkebunan karet di Provinsi Lampung tersebar hampir di setiap wilayah kabupaten dan kota. Pada tahun 2018 lahan karet terluas berada di kabupaten Lampung Utara yaitu 35.399 ha. Perkebunan karet memiliki luas dan penyerap tenaga kerja yang jauh lebih besar dibandingkan komoditi lainnya di Lampung, yaitu dengan luas lahan 1,3 juta hektar dan jumlah petani karet sebanyak 639.700 Kepala Keluarga (KK). Luas areal tersebut terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua (TT).

Produksi karet sebesar 23,339 ton karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak diimbangi dengan kapasitas pabrik pengolahan karet per unit pengolahan Karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sampai saat ini unit Pengolahan Karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya berjumlah 2 yaitu Pabrik PT. Huma Indah Mekar (HIM) dengan kapasitas produksi sebesar kapasitas 14,4 ton lateks pekat dan 3 ton sheet per hari hasil produksi kebun sendiri seluas 3.694 hektare, dan Pabrik PT Komerling Jaya Perdana dengan kapasitas 26,66 ton /hari, sedangkan selebihnya produksi karet berupa lum basah dijual ke pabrik pengolahan di Sumatera Selatan dan Bandar Lampung. Dengan bertambahnya jarak tempuh untuk pengolahan karet ini mengakibatkan terjadinya pemanjangan rantai pemasaran karet dan biaya pemasaran semakin membesar.

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya hingga sampai ke tangan konsumen. Sistem pemasaran yang ada perlu mendapat perhatian, karena diduga fungsi-fungsi pemasaran belum berjalan dengan baik. Seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang dengan banyak pelaku pemasaran yang terlibat. Akibatnya, balas jasa yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran menjadi besar yang akhirnya akan mempengaruhi harga beli yang ditentukan secara sepihak oleh pedagang, dalam hal ini petani tidak mengetahui harga di tingkat pabrik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga beli bahan olah karet (bokar) tersebut. salah satu faktor utama yaitu kualitas bahan olah karet (bokar), usia bahan olah karet (bokar) atau *lump* yang berpengaruh ke kadar air, dan Jumlah tengkulak dan

gapoktan di tingkat Kecamatan dan kabupaten tidak sebanding dengan jumlah petani karet yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini menandakan bahwa harga yang di tingkat petani belum maksimal.

Mengetahui kualitas bokar dan faktor faktor yang mempengaruhi harga beli bokar dalam pemasaran bagi petani. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga beli bokar adalah kualitas bokar kualitas bokar yang baik mampu meningkatkan harga beli tengkulak atau pabrik di tingkat petani. Bokar yang memiliki mutu baik adalah bokar kering(Tidak basah), Bersih yang memiliki usia kurang lebih 7 hari setelah penyadapan, bokar tersebut tidak terlalu mengandung banyak air. Faktor lain yang mempengaruhi harga beli bokar di tingkat petani adalah, jarak tempuh menuju lokasi petani, transportasi yang di gunakan untuk pengangkutan bokar. Selain itu rantai pemasaran yang panjang juga ikut serta mempengaruhi harga di tingkat petani.

B. Rumusan Masalah

Produksi karet petani dipasarkan oleh petani melalui beberapa saluran, Tengkulak atau Pedagang, Gabungan Kelompok tani (gapoktan), dan pabrik pengolahan karet yang berada di kabupaten Tulang Bawang Barat atau di luar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Margin pemasaran, yaitu selisih harga beli di tingkat petani dan tingkat pabrik pengolah karet, termasuk biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pihak-pihak terlibat di dalam pemasaran. Margin pemasaran termasuk semua biaya pemasaran yang menggerakkan produk tersebut mulai dari petani, gapoktan, tengkulak, sampai ke pabrik pengolah karet.

Dalam mekanisme pemasaran karet di Tulang bawang barat, mutu bokar menjadi faktor utama yang mempengaruhi harga beli bokar di tingkat petani. Selain itu rantai pemasaran yang panjang, menjadikan harga beli di tingkat petani tidak maksimal, petani menjual bokar ke salah satu tengkulak atau gapoktan.

1. Bagaimana petani memasarkan bokar melalui saluran pemasaran yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat ?
2. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme pembelian bokar petani di kabupaten Tulang Bawang Barat?
3. Berapa margin dan biaya pemasaran untuk memasarkan bokar dari petani sampai ke pabrik pengolahan karet?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang khusus yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi saluran pemasaran bokar yang di gunakan petani di kabupaten Tulang Bawang Barat
2. Mekanisme penentuan harga beli bokar di kabupaten Tulang Bawang Barat.
3. Mengetahui biaya dan margin pemasaran bokar petani di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan di laksanakan adalah

1. Bagi penulis, untuk mengetahui alur dan mekanisme pemasaran bokar di kabupaten tulang bawang barat
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau membantu dalam menentukan saluran pemasaran karet dengan adanya rantai pemasaran yang ada.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.